



Pemanfaatan Situs Purbakala Pugung Raharjo Sebagai Sumber Belajar Sejarah Untuk Mahasiswa

Yustina Sri Ekwandari¹, Aprilia Triaristina^{2*}, Henry Susanto³

¹ Universitas Lampung; yustina.sriekwandari@fkip.unila.ac.id

² Universitas Lampung; aprilialia@fkip.unila.ac.id

³ Universitas Lampung; henry.susanto@fkip.unila.ac.id

*Korespondensi

Dikirim: 21-06-2021; Diterima: 29-10-2021; Diterbitkan: 30-12-2021

Abstract: This study aims to examine the Pugung Raharjo Archaeological site as a source of learning history. The location of the Pugung Raharjo Archaeological site is located in the village of Batanghari, Sekampung, East Lampung Regency, Lampung Province. This research is qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through literature study, observation, interviews, and documentation. The data validity technique uses source triangulation, for data analysis using interactive model analysis. The Pugung Raharjo Archaeological Site is a site protected by the Cultural Conservation Preservation Agency. As a source of historical learning, the Pugung Raharjo Archaeological site has had historical values since the pre-literate/independent era with its relics. The Pugung Raharjo Archaeological Site can be used as a source of historical learning through the arrival and spread of early people in Sumatra, especially Lampung, because this is the forerunner to the formation of a province of Lampung or often called the earth of Lampung. The process of utilizing the Pugung Raharjo site as a source of learning local history can be done by means of students being able to directly visit the object by doing field trips.

Keywords: site; learning resources; Pugung Raharjo

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji situs Purbakala Pugung Raharjo sebagai sumber belajar sejarah. Lokasi situs Purbakala Pugung Raharjo terletak pada desa Batanghari, Sekampung Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, untuk analisis data menggunakan analisis model interaktif. Situs Purbakala Pugung Raharjo merupakan situs yang dilindungi oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya. Sebagai sumber pembelajaran sejarah situs Purbakala Pugung Raharjo memiliki nilai-nilai sejarah sejak zaman praaksara/nirleka dengan benda-benda peninggalannya. Situs Purbakala Pugung Raharjo dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah melalui kedatangan dan penyebaran masyarakat awal di Sumatera khususnya Lampung, karena ini merupakan cikal bakal terbentuknya sebuah provinsi Lampung atau sering disebut bumi Lampung. Proses pemanfaatan situs Pugung Raharjo sebagai sumber belajar Sejarah Lokal dapat dilakukan dengan cara mahasiswa dapat langsung mengunjungi obyeknya yang dilakukan dengan melakukan karya wisata/*fieldtrip*.

Kata Kunci: situs; sumber belajar; Pugung Raharjo



Jurnal Fajar Historia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Belajar merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dalam kehidupan setiap manusia. Sejatinnya manusia bisa belajar dari apapun, siapapun, dimanapun dan kapanpun. Artinya manusia dapat belajar tidak harus berada di dalam ruang kelas, tetapi belajar dapat kita lakukan diluar kelas dengan memanfaatkan lingkungan yang ada disekitar yaitu masyarakat dan lingkungan. Masyarakat dan lingkungan tersebut, dapat dikatakan sebagai sumber belajar. Sumber belajar adalah lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai sumber pengetahuan, dapat berupa manusia atau bukan manusia (Cece dan Rusyah, 1994). Lingkungan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yaitu dapat berupa peninggalan sejarah seperti situs, candi, dan peninggalan suatu kerajaan yang dibangun pada masa lalu. Dengan memanfaatkan situs-situs, candi dan bangunan pada masa lalu sebagai sumber belajar sejatinnya manusia dapat memperoleh unsur-unsur dari peradaban pada masa lalu, sehingga manusia dapat berperan dalam kehidupan yang ada dalam peradaban masa kini dan masa yang akan datang.

Dalam pembelajaran sejarah hendaknya menggunakan sumber-sumber sejarah dalam pembelajaran di perguruan tinggi (Bank, 1985, Sylvester, 1973, Mays, 1974). Mahasiswa harus berusaha untuk menemukan bukti-bukti dari peristiwa masa lampau (sumber sejarah) dan mengolah atau mengadakan kritik terhadap sumber tersebut, dan menyusun menjadi sebuah informasi sejarah yang bermanfaat. Dosen tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi di dalam kelas, tetapi dosen lebih berperan sebagai pembimbing aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa. Tugas mahasiswa layaknya seperti seorang sejarawan yang profesional, meskipun mahasiswa ini baru ditingkat pengenalan. Mahasiswa dapat mengumpulkan, mengolah, menafsirkan, serta menyimpulkan sumber-sumber dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan buku pembelajaran sejarah di perguruan tinggi mereka gunakan sebagai sumber, tergantung bagaimana memperlakukan sumber tersebut (Hasan, 1985).

Pembelajaran sejarah dapat didukung dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar mahasiswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan respon dan minat mahasiswa terhadap mata kuliah sejarah lokal ini adalah dengan menciptakan pola pembelajaran yang terkait dengan situasi lingkungannya. Kegiatan perkuliahan ini memerlukan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan ranah kedaerahan mereka, untuk selanjutnya menggali lebih dalam tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu di daerahnya (Wasino, 2009). Salah satu diantaranya adalah situs sejarah. Menurut Haviland situs merupakan tempat-tempat ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia zaman dahulu dikenal dengan situs (Warsito, 2012). Situs-situs atau peninggalan sejarah dapat dimanfaatkan dalam perkuliahan, sehingga terdapat pemanfaatan terhadap aset sejarah lokal dan terwujudlah pembelajaran yang kontekstual.

Fenomena yang terjadi pada kalangan mahasiswa saat ini, mereka lebih tertarik dan memahami materi sejarah yang membahas tentang suatu hal yang berasal dari luar Indonesia seperti materi sejarah Asia Timur, sejarah Eropa maupun sejarah Amerika. Mereka sering melupakan materi-materi yang bersifat keindonesiaan, seperti sejarah lokal, ataupun sejarah nasional Indonesia. Maka dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa, pembelajaran sejarah seharusnya dapat meningkatkan gairah dan mendorong serta meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan historis (Seixas & Peck, 2004; Sulistyono, 2016). Pendidik harus dapat memberikan sebuah formula suatu pembelajaran sejarah dengan mempelajari permasalahan dari pembelajaran sejarah yang terjadi secara umum selama ini antara lain materi dan sumber belajar yang ada di sekitar mahasiswa (Brophy & Vansledright, 1997).

Dosen yang berperan sebagai pengampu mata kuliah perlu menghadirkan sumber-sumber sejarah atau membawa langsung mahasiswa ke sumber-sumber tersebut sebagai bukti sejarah yang dapat dikolaborasi dengan metode karya wisata/*fieldtrip* menurut (Seniawan, 1990), bahwa pengalaman langsung pada umumnya lebih baik dari pada tidak langsung. Banyak peninggalan bersejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar di Indonesia. Salah satunya di Provinsi Lampung yang terdapat di Lampung Timur yaitu, situs Purbakala Pugung Raharjo. Situs ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah bagi mahasiswa sebagai bahan untuk merekonstruksi dan mempelajari cikal bakal terbentuknya sebuah provinsi Lampung atau sering dikatakan juga bumi Lampung. Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dalam pasal 1 yaitu, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (Undang-Undang, 2010).

Peninggalan sejarah atau situs memiliki kontribusi yang sangat besar kepada warga masyarakat sekitar dan yang lebih utama dan penting dalam bidang pendidikan (Maslina, 2014). Situs-situs bersejarah di Indonesia sangatlah banyak tetapi belum dipergunakan secara maksimal dalam proses belajar oleh guru sejarah atau dosen guna untuk kepentingan pembelajaran sejarah (Nababan, et al., 2019). Situs sangat penting untuk ditunjukkan agar terhindar dari kerusakan manusia dan alam serta mengalami kepunahan. Untuk harapan kedepan situs sejarah dapat terawat dan dikembangkan sebagai objek belajar dan diturunkan kepada generasi muda dalam keadaan yang baik dan utuh. Situs-situs sejarah banyak yang terbengkalai di lingkungan sekitar, tidak terawat dan tidak mendapat perhatian padahal situs dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang relevan (Azaryahu & Foote, 2008; Bank, 1985).

Berkenaan dengan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar, di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung masih mengandalkan sebuah buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, sedangkan sumber belajar bisa berupa peninggalan situs sejarah masih belum dimanfaatkan dengan optimal. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menegaskan bahwa Situs Purbakala Pugung Raharjo dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi para mahasiswa Program Studi Pendidikan sejarah Universitas Lampung. Tujuannya adalah agar

mahasiswa dapat mengidentifikasi, mendeskripsikan, serta menganalisis situs Purbakala Pugung Raharjo yang mencakup sejarah kebudayaan, teknologi, seni dan keagamaan. Pemanfaatan dari lingkungan tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan pembelajaran dengan membawa mahasiswa ke lingkungan untuk melakukan *karyawisata/fieldtrip* dengan demikian pembelajaran sejarah menjadi variatif dan bermakna. Dosen dapat memanfaatkan situs sejarah di Lampung Pugung Raharjo sebagai sumber belajar agar mahasiswa dapat memahami materi yang diajarkan. Kegunaan sejarah dapat membentuk wawasan historis atau pandangan sejarah yang berkelanjutan dari segala sesuatu (Kartodirdjo, 1993). Sejarah sangat erat dengan hubungannya dengan struktur sosial dan politik yang ada di internal di suatu sisi, dan erat hubungannya dengan pembangunan bangsa (Vubo, 2003).

Ada beberapa penelitian yang telah mendeskripsikan tentang keberadaan situs Purbakala Pugung Raharjo, seperti penelitian. Febrianti (2015), Rafika dan Amboro (2018), dan Susanti (2013). Penelitian-penelitian tersebut di atas itu difokuskan kepada penelitian *research and development* untuk pembelajaran sejarah di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas. Tentunya penelitian tersebut sangat jauh berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini secara spesifik mendeskripsikan tentang situs Purbakala Pugung Raharjo sebagai sumber belajar yang digunakan untuk kalangan mahasiswa di perguruan tinggi. Situs ini memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam proses pembelajaran mahasiswa karena dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar untuk mahasiswa. Pemanfaatan situs ini dapat ditempuh dengan cara melakukan kegiatan dengan membawa mahasiswa ke lingkungan/situs untuk melakukan survey, karyawisata, dan praktik lapangan. Sumber-sumber belajar tersebut dapat dimanfaatkan dalam perkuliahan yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, serta perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dosen pengampu mata kuliah sejarah lokal pada program studi pendidikan sejarah Universitas Lampung, telah memanfaatkan situs Purbakala Pugung Raharjo sebagai sumber belajar, diharapkan agar mahasiswa mudah dalam memahami materi yang diajarkan. Karena dalam proses pembelajaran sejarah dosen harus mampu menghubungkan materi perkuliahan dengan kejadian yang aktual, serta mempermudah mahasiswa terhadap materi yang diajarkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan tentang pemanfaatan situs Purbakala Pugung Raharjo sebagai sumber belajar. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang telah berlangsung saat ini atau pada saat yang sudah lampau (Sukmadinata, 2010). Penelitian deskriptif dapat digunakan untuk menunjukkan fenomena-fenomena yang ada yaitu, berupa fenomena alamiah maupun fenomena yang dibuat oleh manusia. Fenomena yang terjadi itu bisa berupa wujud dari aktivitas, karakteristik, perubahan yang terjadi, hubungan, serta kesamaan dan perbedaan dari fenomena tersebut. Dalam penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: 1) Studi kepustakaan untuk mencari sumber-sumber yang berkaitan situs Pugung

Raharjo, 2) Observasi dilakukan secara langsung ke situs Pugung Raharjo, serta 3) Wawancara, untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana pemanfaatan situs Pugung Raharjo sebagai sumber belajar Sejarah. Teknis analisis ini dilakukan melalui reduksi data, sajian data, dan penerikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam menguji keabsahan data menggunakan triangulasi pengumpulan data.

Hasil Penelitian

Situs Sejarah Pugung Raharjo di Lampung Timur

Indonesia banyak sekali memiliki keanekaragaman budaya dan nilai-nilai tradisi yang tinggi dan harus dilestarikan, hal ini dapat dilihat dari berbagai macam peninggalan-peninggalan sejarah yang ditemukan diberbagai provinsi yang ada di Indonesia. Lampung merupakan bagian dari provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki peninggalan sejarah seperti situs. Taman Purbakala Pugung Raharjo terletak di Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Taman purbakala Pugung Raharjo merupakan peninggalan dari masa Megalitikum, Zaman Klasik/Hindu-Budha, hingga berkembangnya agama Islam. Sehingga situs ini sering terkenal dengan sebutan situs tiga masa.

Penemuan benda-benda yang ada di situs Taman Purbakala Pugung Raharjo ini berlangsung, ketika adanya transmigrasi lokal yang berasal dari desa Batanghari, Sekampung Kabupaten Lampung Timur yang tergabung dalam Biro Rekontruksi Nasional pada tahun 1954. Situs Kepurbakalaan Pugung Raharjo secara geografis berada pada koordinat $5^{\circ}18'54''$ LS dan $105^{\circ}32'03''$ BT. Lahan situs berada di dataran rendah pada pedataran bergelombang yang terbentuk dari dataran vulkanik. Desa Pugung Raharjo berada pada lokasi yang strategis, yaitu ditepian Way Sekampung yang mudah dijangkau baik dari Sribawono maupun Bandar Lampung Pugung Raharjo berada di sebelah barat Sukadana, berjarak sekitar 60 km, sedangkan kalau dilihat dari Bandar Lampung sekitar 50 Km. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arkeolog dapat diketahui bahwa situs Kepurbakalaan Pugung Raharjo merupakan situs yang sangat unik dan menarik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penemuan benda-benda yang berada dalam satu area di situs ini, mulai dari zaman prasejarah, klasik (Hindu-Budha), hingga zaman Islam. Bukti peninggalan Situs Pugung Raharjo pada zaman prasejarah masa prasejarah dibagi menjadi 4 yaitu; (1) Masa berburu tingkat sederhana (paleolitik) $\pm 45.000-15.000$ SM, (2) Masa berburu tingkat lanjut atau biasa disebut epipaleolitik (mesolitik) $\pm 6.500-2.000$ SM, (3) Masa bercocok tanam (neolitik) $\pm 4.500-2.500$ SM, (4) Masa perundagian (masa perunggu-besi) $\pm 2.500-2.000$ SM.

Benda-benda peninggalan pada zaman nirleka di situs Pugung Raharjo; (a) Punden Berundak/Teras Berundak, ditemukan di dalam benteng, ukuran benteng ini sangat bervariasi ada yang ukuran besar dan kecil. Punden berundak merupakan hasil karya manusia pendukung dari tradisi megalitik yang dikatakan sebagai megalitikum tua. Situs Pugung Raharjo terdapat punden besar dan kecil mempunyai kaitan dan fungsi dari punden berundak itu sendiri, punden berundak besar digunakan oleh kelompok pemuja yang besar/banyak sedangkan punden berundak kecil digunakan untuk kelompok pemuja yang terbatas. Fungsi punden berundak sebagai tempat untuk pemujaan arwah nenek moyang (Asmar, 1975). (b)

Benteng tanah, ini merupakan gundukan tanah yang berbentuk persegi panjang. Pada Situs Pugung Raharjo ini memiliki Sungai Pugung yang diduga bahwa keadaan sungai ini pada masa megalitik sungainya sangat dalam dan deras, sehingga dapat menggantikan fungsi benteng yaitu, sebagai tempat perlindungan/pertahanan dari gangguan binatang buas atau gangguan dari serangan musuh antarkelompok atau suku. (c) Batu Berlubang, Lumpang Batu, dan Batu Bergores, temuan batu berlubang ini diprediksi sebagai alat upacara di sekitar sungai atau mata air di Pugung Raharjo. Jumlah batu berlubang 19 buah, batu lumpang 2 buah, dan batu bergores sebanyak 4 buah. Fungsi dari batu berlubang/batu lumpang ini untuk memenuhi kebutuhan yaitu melumatkan sesuatu yang perlu untuk dihaluskan. (d) Kapak Batu/Beliung, digunakan untuk berburu dengan cara sederhana atau disebut paleolitik karena manusia ini memanfaatkan alam secara penuh, mereka sudah bisa membuat alam batu seperti kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam dan lain-lain.

Masa berikutnya adalah berburu dan mengumpulkan makanan disebut juga masa mesolitik atau epi paleolitik. Masa ini sudah mengenal tempat tinggal walaupun sementara seperti ceruk-ceruk atau gua-gua, dan mereka sudah bisa membuat alat-alat pisau dari batu, mata panah, yang digunakan untuk menangkap ikan atau berburu. Masa berikutnya adalah neolitikum alat yang dipergunakan sudah mulai halus, digosok, seperti beliung, belincung, dan pahat. Kapak-kapak batu pada masa neolitikum ini juga ditemukan di desa Adiwarno Kecamatan Batanghari Lampung Timur dan desa Margajaya Kecamatan Kibang Lampung Selatan. (e) Kompleks Batu Mayat/Batu Kandang, situs batu mayat ini berbentuk susunan batu tegak dan batu datar yang dengan persegi panjang seperti kandang. Penemuan batu mayat ini didasarkan pada temuan menhir (batu tegak) yang berbentuk kemaluan laki-laki (*phallus*) ditemukan dalam posisi roboh dan menyerupai mayat. Phallus ditemukan di situs megalitik Pugung Raharjo pada masa berkembangnya Hindu-Budha di candi Suku (Jawa tengah). Hal ini menunjukkan bahwa bentuk kemaluan laki-laki masih tetap memegang peranan sepanjang masa. (f) Kolam Megalitik, dalam sebuah mitos yang masih berkembang sampai saat ini bahwa kolam megalitik ini digunakan para putri dan ratu Pugung Raharjo untuk mencuci, mandi, dan meramu, air juga digunakan untuk kebutuhan ritual pemujaan. Sampai sekarang air kolam megalitik ini dipercayai sebagai air bertuah yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit dan membuat awet muda. (g) Manik-manik, ini terbuat dari bahan kaca, dan tanah liat, jumlahnya sangat banyak sampai jutaan biji, khususnya di situs punden batu bata, yang berfungsi sebagai asesoris wanita dan perlengkapan pada saat upacara. (h) Peralatan Rumah Tangga, ini terbuat dari batu andesit berupa batu pipisan, batu pengerik, sendok batu dan lain-lain yang berfungsi untuk meramu, dan menghaluskan biji-bijian.



Gambar 1. Menhir dan Batu Berlubang Peninggalan Pada Zaman Pra Sejarah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Zaman Klasik/Hindu-Budha, masa ini ditemukan pada situs Pugung Raharjo antara lain: (a) Arca Bodhisatwa/Patung Putri Badariyah yang ditemukan oleh Bapak Kadiran (Alm) pada tanggal 14 Agustus 1957. Ini ditemukan di bagian timur situs Pugung Raharjo, arca ini bersifat Budhis dan oleh masyarakat setempat dan diberi nama Patung Putri Badariyah. Arca ini terbuat dari bahan batu andesit dengan posisi duduk dengan sikap Dharma Cakra Mudra, memakai hiasan lengkap dengan lembaran bunga-bunga lotus dan duduk di atas lapik yang berhiaskan bunga lotus. Ukurun arca Putri Badariyah yaitu; tinggi 91 cm, lebar 35 cm, tebal 22 cm, tebal lapik 18 cm, garis tengah lapik 61 cm. Arca ini diperkirakan berasal dari abad ke-12. (b) Arca Tipe Polinesia, arca ini diketemukan oleh warga masyarakat yang bernama bapak Abdul Rahman tahun 1963. (c) Prasasti Bungkuk, prasasti ini merupakan peninggalan zaman klasik (Hindu-Budha), setelah penemuan artefak batu bata dengan angka tahun jawa 1257 saka atau 1335 M. Penemuan arca Bodhisatwa dengan sikap Dharmacakramudra oleh penduduk setempat yang dikenal sebagai Putri Badriyah dikaitkan dengan apa yang ditulis oleh Mpu Prapanca dalam kitab Negarakertagama (1365 M), bahwa kerajaan Lampung sebagai *mitreka satata* (sahabat sederajat) dari kerajaan Majapahit. Sebelum tahun 1365 di Lampung telah ada kerajaan yang ada di wilayah Jabung dan DAS Sekampung yang berfaham Budha. (d) Keramik, di situs Pugung Raharjo sangat banyak ditemukan, tersebar di setiap situs dan jumlahnya mencapai ribuan. Keramik ini membuktikan bahwa nenek moyang kita telah melakukan hubungan perdagangan dengan kerajaan Sriwijaya atau melakukan pelayaran sampai ke negeri China. Bukti sebaran keramik yang ditemukan di situs Pugung Raharjo sangat banyak, berasal dari abad ke-8 atau ke-9 hingga abad ke-17 M, ada keramik Tang. Adapun keramik yang paling muda yaitu keramik Ching.



Gambar 2. Prasasti Bungkok dan Archa Budhisatwa Peninggalan Pada Masa Hindu-Budha/Klasik

(Sumber Dokumentasi Pribadi, 2019)

Zaman berkembangnya Islam ditemukan antara lain; (a) Prasasti Dalung, prasasti ini terbuat dari lempengan tembaga dalam bentuk Piyagem hasil pembacaan dan terjemahan Suwedi Montana tahun 1993. Piyagem merupakan milik salah satu warga yang bernama Bapak Rusdi Dalem dari desa Bojong, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Nama Sultan Banten tidak disebutkan dalam Piyagem, namun kronologinya bertepatan dengan masa akhir pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Isinya perundang-perundangan yang dikeluarkan oleh kesultanan Banten, yang mengatur berbagai macam hal seperti Hukum laut dan Perdagangan. (b) Batu Nisan, ditemukan di sebelah selatan situs Pugung Raharjo tahun 1979 saat kegiatan pemugaran. Berbahan dari batu porous dengan ukuran lebar 23,5 cm dan tinggi 63 cm. Berdasarkan temuan-temuan yang ada di situs Pugung Raharjo maka jelaslah bahwa situs Pugung Raharjo merupakan situs pemukiman. Pendukung budaya di situs Pugung Raharjo telah dapat beradaptasi dengan lingkungan secara baik dan dapat memanfaatkan lingkungan untuk keperluan orang banyak.



Batu Nisan

Gambar 3. Batu Nisan Peninggalan pada masa berkembangnya islam
(Sumber Dokumentasi Pribadi, 2019)

Relevansi Situs Pugung Raharjo Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan terdapat mata kuliah Sejarah Lokal, yang salah satu isi dari Rencana Pembelajaran Semester adalah mempelajari tentang situs sejarah di Lampung. Berdasarkan pedoman pembelajaran tahun akademik 2019/2020 dalam Sejarah Lokal mahasiswa diberikan materi tentang peninggalan-peninggalan yang ada di Lampung. Di Lampung terdapat beberapa situs yang dijadikan sebagai rujukan mahasiswa untuk mempelajari mata kuliah Sejarah Lokal salah satunya yaitu Situs Pugung Raharjo. Dalam mata kuliah Sejarah Lokal mahasiswa diberikan sebuah keterampilan untuk menggali informasi terkait situs. Mahasiswa pendidikan sejarah ini harus bisa juga menuliskan sesuai dengan metode sejarah yang meliputi cara yang harus dilakukan untuk menentukan sumber (heuristik), kritik sumber yang menyangkut masalah otentitas (kritik eksternal) dan masalah mengenai kredibilitas (kritik internal), interpretasi dan historiografi. Berkaitan dengan mata kuliah Sejarah Lokal, Situs Pugung Raharjo merupakan suatu sumber sejarah yang dapat dikategorikan sebagai sumber benda atau artefak yang dapat digunakan untuk merekonstruksi peninggalan pada zaman megalitikum, karena situs ini merupakan situs tiga zaman yaitu, masa Prasejarah, masa Hindu-Budha, dan masa Islam. Dalam proses kolaborasi, situs Pugung Raharjo merupakan sumber artefak untuk mendukung keberadaan dan eksistensi tentang berdirinya bumi Lampung.

Kepastian situs Pugung Raharjo sebagai sumber belajar sejarah sudah dibuktikan oleh para arkeolog yang sudah meneliti tentang Situs Pugung Raharjo. Dalam studi sejarah para arkeolog membuktikan tentang keaslian suatu benda sejarah atau artefak yang dapat digunakan sebagai sumber belajar yang digunakan merekonstruksi zaman praaksara/*nirleka*, zaman klasik (Hindu-Budha), dan zaman Islam. Mahasiswa Program Studi pendidikan Sejarah Universitas Lampung diberikan sebuah teori tentang konsep arkeologi dan Situs Pugung Raharjo merupakan sebuah laboratorium pembelajaran sejarah bagi para mahasiswa pendidikan sejarah dalam melakukan sebuah praktik pembelajaran.

Pemanfaatan Situs Purbakala Pugung Raharjo Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Sumber belajar merupakan sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh dosen guna memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam proses belajar. Marwoto menjelaskan bahwa sumber belajar merupakan semua sumber data manusia, dan barang yang dapat dipakai oleh mahasiswa sebagai sumber tersendiri untuk memperlancar dalam proses belajar yang diperoleh melalui pesan, material, alat teknik, serta lingkungan (Paramita, et al, 2019).

Penggunaan situs Purbakala Pugung Raharjo sebagai sumber belajar dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berbeda, dimana dalam situs yang mengkaji muatan sejarah lokal akan lebih ditekankan pada pencapaian tentang peristiwa sejarah yang dijadikan sasaran untuk studi yakni sejarah dari suatu lokalitas tertentu. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Situs Purbakala Pugung Raharjo dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah pada mata kuliah Sejarah Lokal. Oleh karena itu untuk memanfaatkan Situs Pugung Raharjo yang digunakan sebagai sumber belajar harus dirancang terlebih dahulu langkah-langkah yang efektif dan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Situs Purbakala Pugung Raharjo dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah salah satu contohnya adalah dengan pembelajaran sejarah melalui kedatangan dan penyebaran masyarakat awal di Sumatera khususnya Lampung. Kemampuan masyarakat pada masa praaksara/nirleka hingga pada masa masuknya Islam sudah mampu menghasilkan suatu benda artistik dan bernilai sesuai dengan manfaatnya. Peninggalan-peninggalan pada situs tersebut tentunya mempunyai tujuan, manfaat dan pesan-pesan yang perlu dipelajari sebagai sumber belajar. Situs Purbakala Pugung Raharjo merupakan situs bersejarah yang memiliki nilai-nilai yang perlu diketahui, tidak hanya untuk mahasiswa, dosen, tetapi juga masyarakat luas harus mengetahuinya. Situs Pugung raharjo mempunyai nilai-nilai yang sangat sakral dan dijunjung tinggi oleh leluhur bangsa yang dapat dipelajari oleh mahasiswa.

Mahasiswa dapat menjadikan sebagai sumber belajar karena sejarah bukan sekedar dongeng atau cerita yang tidak ada realitanya dalam kehidupan atau tidak dapat dibuktikan dengan fakta-fakta atau sumber-sumber data yang ada dan tergolong sumber primer. Nilai-nilai sejarah pada situs purbakala Pugung Raharjo tidak semata-mata hanya mempelajari sebuah teori, namun dapat menjadi sebuah solusi yang ditawarkan bagi mahasiswa untuk memperbaiki pendalaman materi serta dapat merangsang stimulus mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar (Ayuningtyas, Hilmiah, & Rohmawati, 2018).

Berbagai cara dapat dilakukan untuk memanfaatkan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar sejarah, sebagai contoh adalah dapat dilakukan dengan cara melakukan *karyawisata/fieldtrip* yang dibimbing oleh dosen (Firmansyah, 2021). Mahasiswa dapat melakukan penugasan secara berkelompok dengan mengunjungi situs cagar budaya yang lokasinya dekat dengan kampus (Peleau, 2019). Pemanfaatan situs Purbakala Pugung Raharjo sebagai sumber belajar sejarah sendiri dapat dilakukan dengan cara penugasan secara berkelompok yang dibagi oleh dosen kepada mahasiswa melalui *karyawisata/fieldtrip*. Cara ini harus melalui beberapa syarat salah satunya adalah perencanaan pembelajaran yang relevan yakni, pada mata kuliah Sejarah Lokal. Kajian tentang muatan sejarah lokal lebih ditekankan pada pencapaian tentang peristiwa sejarah yang dijadikan sasaran untuk studi yakni sejarah dari suatu lokalitas, karena di situs ini sangat menarik dimana terdapat peninggalan dari tiga masa, yaitu masa praaksara/nirleka, masa klasik (Hindu-Budha), dan masa Islam.

Strategi Pembelajaran Sejarah

Trianto (2010) berpendapat bahwa strategi mempunyai suatu arti garis-garis besar haluan yang digunakan untuk bertindak dan berusaha dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan pembelajaran, strategi merupakan sebuah pola-pola yang universal kegiatan pendidikan serta mahasiswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah ditetapkan. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Syah (2010) strategi dapat diartikan sebagai sebuah seni atau art dalam melaksanakan *stratagem* yaitu sebuah siasat atau rencana. Strategi merupakan sebuah langkah dan tindakan yang sudah dipikrkn dan dipertimbangkan dilihat dari baik dan buruknya, serta dampak positif dan negatifnya, dan dipikirkan secara matang, cermat dan mendalam. Langkah yang

sangat strategis akan menciptakan dampak yang luas dan berkesinambungan. Oleh karena itu strategi dapat diartikan sebuah langkah yang cerdas menurut (Nata, 2009).

Selain yang dibutuhkan dalam mengungkap konsep strategi, kita juga harus dapat mengemukakan sebuah konsep pembelajaran (*instructional*). Menurut Syah (2010) pembelajaran adalah suatu proses atau cara yang dilakukan oleh pendidik supaya orang lain atau mahasiswa dapat melakukan belajar. Pembelajaran dapat diseimbangkan dengan pengertiannya proses mengajar atau proses belajar mengajar (*teaching-learning process*) dalam artian pendidik dapat mengajarkan materi sedangkan mahasiswa dapat menyerap materi yang sudah disampaikan oleh pendidik dalam situasi yang edukatif dan interaktif. Strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah yang terencana yang berarti sangat luas, mendalam serta memiliki dampak yang jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang supaya dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri dapat melakukan sebuah aktivitas kegiatan yang berkaitan dengan belajar (Nata, 2009).

Menurut Cahyono (2014) strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian yaitu: strategi pembelajaran langsung (*direct instruction/ekspositori*), tidak langsung (*indirect instruction/inkuiri*), interaktif, empiric serta mandiri. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui Situs Purbakala Pugung Raharjo merupakan strategi pembelajaran secara langsung atau (*indirect instruction/inkuiri*). Strategi pembelajaran langsung mengikutsertakan keterlibatan mahasiswa dalam melakukan observasi, menyelidiki atau menggali informasi, dan membentuk sebuah dugaan atau hipotesis. Peran dari dosen beralih menjadi seorang fasilitator dan hanya menyampaikan sebuah tahapan-tahapan dalam menggali informasi dan penelitian sejarah melalui mata kuliah Sejarah Lokal. Dalam pembelajaran mengenai Situs Pugung Raharjo mahasiswa ditugaskan untuk melakukan observasi dan menggali informasi serta menyelidiki terlebih dahulu dengan melakukan survei terhadap situs tersebut.

Dalam melakukan strategi pembelajaran tersebut digunakan sebuah metode karyawisata atau (*field trip*). Menurut Roestiyah (2001), sebuah karyawisata tidak hanya sekedar rekreasi, tetapi digunakan untuk belajar atau memperdalam ilmu dengan melihat kenyataan yang sebenarnya. Karena itu dapat dikatakan metode karyawisata adalah cara mengajar yang dilakukan oleh dosen dilaksanakan dengan cara mengajak mahasiswa untuk pergi ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar lingkungan kampus untuk mempelajari atau menggali informasi. Metode karyawisata ini sering digunakan oleh pendidik karena memiliki beberapa tujuan yaitu, mahasiswa dapat mendapatkan pengalaman secara langsung dari obyek yang dilihatnya, dapat mengahyati sebuah tugas pekerjaan seseorang, dan dapat bertanya jawab secara langsung. Dengan demikian mahasiswa dapat memecahkan berbagai persoalan yang sedang dihadapinya dalam perkuliahan atau dalam pengetahuan umum. Selain itu, mahasiswa juga bisa melihat, mendengar, dan meneliti serta mencoba apa yang sedang dihadapinya supaya dapat mengambil sebuah kesimpulan dan dalam waktu yang sama dapat mempelajari beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan situs ini.

Berkaitan dengan Situs Pugung Raharjo yang digunakan sebagai sumber belajar mahasiswa dapat berkunjung langsung ke lokasi situs ini. Mahasiswa tidak hanya sekedar

melakukan kunjungan atau karyawisata sejarah, tetapi mahasiswa dapat melakukan sebuah penelitian. Dalam mengungkap sebuah peninggalan megalitikum mahasiswa dapat melakukan atau praktik satu di antara tahapan dari metode sejarah yaitu tentang heuristic. Melalui kolaborasi dapat dilakukan untuk mendukung suatu sumber dengan sumber yang lain dimana sumber-sumber tersebut saling berkaitan. Agar metode karyawisata atau *field trip* dapat berjalan dengan baik dan lancar maka harus disusun mengenai teknik pembelajaran yang sesuai dengan observasi dan studi kepustakaan. Observasi dapat dilaksanakan beberapa saat sebelum mahasiswa melakukan ekskavasi. Penyelidikan dapat dilaksanakan melalui penelusuran berbagai sumber pustaka berupa laporan-laporan terkait ekskavasi yang sudah dilaksanakan dan buku-buku yang berhubungan dengan situs Purbakala Pugung Raharjo.

Kesimpulan

Situs Purbakala Pugung Raharjo merupakan peninggalan megalitikum karena dilihat dari ciri-ciri peninggalan megalitikum salah satunya adalah menggunakan dan meninggalkan kebudayaan yang terbuat dari batu besar, serta berkembang dari zaman neolitikum hingga zaman perunggu. Melihat dari proses dari penelitian mengenai situs ini merupakan situs tiga masa yakni, zaman prasejarah, zaman klasik (Hindu-Budha), dan zaman Islam. Situs ini sampai sekarang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung. Beberapa alasan yaitu, pertama, lokasi situs Purbakala Pugung Raharjo dapat dijangkau dengan mudah oleh dosen dan mahasiswa karena akses menuju ke lokasi situs ini sudah baik dan bagus. Kedua dalam mata kuliah Sejarah Lokal mahasiswa dituntut untuk mengetahui situs-situs yang ada di Lampung. Metode yang digunakan adalah karyawisata/*fieldtrip* yang dianggap efektif karena mahasiswa belajar dengan memanfaatkan lingkungan dan melihat langsung bukti peninggalan sejarah. Situs Purbakala Pugung Raharjo merupakan cagar budaya nasional yang dilindungi oleh Negara. Situs Pugung Raharjo kaya akan nilai-nilai sejarah yang dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah bagi mahasiswa. Situs Pugung Raharjo merupakan sebuah laboratorium pembelajaran yang dapat digunakan mahasiswa untuk praktik pembelajaran sejarah, karena dengan mengunjungi situs purbakala mahasiswa akan memahami serta dapat merekonstruksi cikal bakal terbentuknya sebuah provinsi Lampung atau sering dikatakan juga bumi Lampung. Pemanfaatan nilai-nilai sejarah situs Purbakala Pugung Raharjo dapat menjadi solusi sebagai pendalaman materi serta dapat merangsang motivasi belajar mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Asmar, T. (1975). *Sejarah Jawa Barat dari Masa Pra Sejarah Hingga Masa Penyebaran Islam*. Bandung. Jawa Barat: Proyek Penunjang Peningkatan Kabupaten Nasional Provinsi Jawa Barat.
- Ayuningtyas, T. R., et al. (2018). Pemanfaatan Situs Peninggalan Sejarah di Kabupaten Bondowoso Sebagai Pengembangan Sumber Belajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Historia*, 6(1), 139-150.
- Azaryahu, M., & Foote, K. E. (2008). Historical space as narrative medium: on the configuration of spatial narratives of time at historical sites. *GeoJournal*, 73(3), 179-194.

- Bank, J. A. (1985). *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York: Longman, Inc.
- Brophy, J. E., & VanSledright, B. (1997). *Teaching and learning history in elementary schools*. New York: Teachers College Press.
- Cahyono, Y. D. (2014). Strategi Pembelajaran Sejarah “Peristiwa 1965” Untuk Tingkat SMA. *Seminar Dosen tanggal 27 November 2013 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Cece, W. & Rusyah, A. T. (1994). *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Febrianti, A. N. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Media Audio Visual Situs Purbakala Pugung Raharjo Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri Kota Gajah. Tesis. Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Febrianti, A. N. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Audio Visual Situs Purbakala Pugung Raharjo Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Gajah. *Ilmiah Dikdaya*, 29-45.
- Firmansyah, H. (2021). Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya di Area Duizen Vierkanten Paal Kota Pontianak sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 5(1), 15–28. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i1.3554>.
- Hasan, S. H. (1985). *Evaluasi Kurikulum*. Jawa Barat: Dirjen Dikti P2LPTK Depdikbud.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maslina, N. (2014). Situs sejarah an Fungsingnya Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kecamatan Lut Tawar. Kabupaten Aceh Tengah. *Skripsi*. Universitas Negeri Medan.
- Mays, P. (1974). *Why Teach History*. London: University of London Press.
- Nababan, S. A., Agung, L., & Yamtina, S. (2019). Pemanfaatan Situs Kota Cina Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di Kota Medan. *Jurnal ekonomi, sosial & humaniora*, 1(4), 49-55.
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Paramita, A., et al. (2019). Situs Jera’Lomp’e Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMAN 8 Soppeng. *PATTINGALLOANG*, 6(3), 1-7. <https://doi.org/10.26858/patingalloang.v6i3.11684>.
- Pelealu, A. E. (2019). Sumber Belajar Sejarah: Pemanfaatan Situs Cagar Budaya di Minahasa. *Seminar Nasional Sejarah Keempat Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 719-729
- Rafika, A. S., & Amboro, K. (2019). Pengembangan Desain Media Pembelajaran Sejarah Movie Maker Berbasis Visualisasi Situs Megalitik Pugung Raharjo Lampung Timur. *Swarnadwipa*, 2(2), 99-108.
- Roestiyah, N. K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Seixas, P., & Peck, C. (2004). Teaching Historical Thinking. *Challenges and Prospects for Canadian Social Studies*, Vancouver: Pacific Educational Press.
- Seniawan, C. (1990). *Pendidikan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya.

- Sulistyo, W. D. (2019). Learning Activities from Learning Resources: Pemanfaatan dan Pemaknaan Situs Sejarah Kawasan Alun-Alun Merdeka Kota Malang Pemanfaatan dan Pemaknaan Situs Sejarah Kawasan Alun-Alun Merdeka Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 49–63. doi: 10.17977/um033v2i12019p049.
- Susanti, T. (2013). Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur (Dalam Pandangan Masyarakat Setempat). *Skripsi*. FKIP Universitas Lampung.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sylvester, D. (1973). *Teaching History*. London: Grom Helm Ltd.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Vubo, E. Y. (2003). Levels of historical awareness: The development of identity and ethnicity in Cameroon. *Cahiers d'Etudes Africaines*, 43(3), 591–628. doi: 10.4000/etudesafricaines.217.
- Warsito. (2012). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Konstruktivisme Dengan Mengoptimalkan Media Information and Communication Technologies (ICT). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wasino. (2009). Pokok Pikiran Untuk Menulis Sejarah Lokal. Makalah Sarasehan dan Koordinasi dan Curah Pendapat Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Deputi Menko Kesra Bidang Koordinasi Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga. Semarang. 24 Maret 2009.